



Analisis Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi pada Siswa Kelas V SDN X

Amelia Kirana^{1*}, Dodik Kariadi², Insan Suwanto³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang, Jl. STKIP, Naram, Singkawang Utara, Kota Singkawang, Kalimantan Barat 79151 Indonesia

³ Program Studi Bimbingan Konseling, Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang, Jl. STKIP, Naram, Singkawang Utara, Kota Singkawang, Kalimantan Barat 79151 Indonesia

**Penulis Korespondensi: amelliakirana113@gmail.com*

Abstract. This study aims to analyze the implementation of Pancasila values in the era of globalization among fifth-grade students of Singkawang 08 Public Elementary School. Globalization has a significant impact on daily life, both in social, cultural, and educational aspects, so it is important to instill Pancasila values from an early age. This study uses a qualitative approach with a phenomenological design. The research subjects included the principal, class teachers, and fifth-grade students, while data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of Pancasila values in schools has been carried out consistently through various habituation programs and structured activities. The value of God is realized by getting students used to praying before and after learning activities, participating in religious education, and holding interfaith activities to foster tolerance. The value of humanity is reflected through mutual respect, community service activities, and empathy training in the school environment. The value of unity is fostered through cross-class cooperation, appreciation of diverse cultures, flag ceremonies, and celebrations of national holidays. The values of democracy are implemented through class discussions and student participation in school organizations. The values of social justice are realized through mutual cooperation activities, fundraising, and caring for others. Thus, this study confirms that elementary education plays a crucial role in instilling Pancasila values as preparation for facing the challenges of globalization. The findings highlight that character education based on Pancasila values is essential to preparing young generations to live harmoniously in a global society.

Keywords: Character Education; Elementary School Students; Globalization; Pancasila; Phenomenology.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi pada siswa kelas V SD Negeri 08 Singkawang. Globalisasi membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun pendidikan, sehingga penting untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, serta siswa kelas V, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilaksanakan dengan langkah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai Pancasila di sekolah telah dilakukan secara konsisten melalui berbagai program pembiasaan maupun kegiatan terstruktur. Nilai Ketuhanan diwujudkan dengan membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, mengikuti pendidikan agama, serta mengadakan kegiatan lintas agama untuk menumbuhkan toleransi. Nilai Kemanusiaan tercermin melalui sikap saling menghargai, kegiatan bakti sosial, dan pelatihan empati di lingkungan sekolah. Nilai Persatuan dipupuk lewat kerja sama lintas kelas, apresiasi terhadap budaya yang beragam, upacara bendera, serta perayaan hari besar nasional. Nilai Kerakyatan diterapkan melalui musyawarah kelas dan partisipasi siswa dalam organisasi sekolah. Adapun nilai Keadilan Sosial diwujudkan melalui kegiatan gotong royong, penggalangan dana, serta sikap peduli terhadap sesama. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan dasar memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai bekal menghadapi tantangan globalisasi. *The findings highlight that character education based on Pancasila values is essential to prepare young generations to live harmoniously in a global society.*

Kata kunci: Fenomenologi; Globalisasi; Pancasila; Pendidikan Karakter; Siswa Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan yang terkait dengan pendidikan dan pembelajaran hampir tidak pernah berakhir seiring dengan peradaban manusia. Salah satu masalah yang terjadi di era globalisasi saat ini adalah degradasi moral bangsa dan distraksi (Yaniarizaet dkk., 2021). Disebabkan oleh kualitas pendidikan yang buruk, terutama dalam hal meningkatkan moral dan karakter siswa, yang tentunya berdampak pada perkembangan siswa (Putri & Dewi, 2021). Meskipun kurikulum yang diterapkan di sekolah mengandung nilai karakter namun tidak menutup kemungkinan kualitas sumber daya manusia disekolah juga masih rendah. Sehingga berpengaruh terhadap tumbuh kembang siswa. Tak hanya dari sisi sekolah saja namun juga dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang segala informasi dapat diaksesnya baik informasi positif maupun negatif. Di era globalisasi ini peran orang tua sangat diutamakan. Untuk meminimalisir anak dalam penyalahgunaan kecanggihan alat teknologi pada saat ini (Akhyar & Dewi, 2022).

Melihat bagaimana pesatnya perkembangan teknologi informasi, lembaga pendidikan perlu memperhatikan setiap perkembangan siswa. Yang mana gadget adalah pegangannya sehari-hari. Oleh karenanya dalam rangka mengatasi polemik yang terjadi saat ini, perlu memperkuat jiwa Pancasila pada siswa . Jenjang sekolah dasar adalah masa emas pembentukan kepribadian anak. Dimana jiwa yang masih lunak mudah dibentuk dengan memasukkan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa. Membiasakan siswa usia Sekolah Dasar untuk memahami eksistensi Pancasila sangat penting agar kelak memiliki pondasi yang kuat dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang. Diantanya yakni menjadi rakyat Indonesia yang religius, kemanusiaan serta keadaan, nasionalis, cerdas, berkerakyatan dan adil dalam lingkungan bersosial (Diani, 2017).

Hal tersebut dapat diupayakan dengan penerapan pembelajaran pendidikan Pancasila di sekolah. Jiwa Pancasila siswa akan sulit dibentuk jika dalam pembelajaran di sekolah guru hanya memberikan pengajaran tanpa pendidikan. Menjadi tauladan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila adalah pengaruh terbesar dalam mendidik siswa terlebih siswa Sekolah Dasar (Aini, 2021). Yang mana di usianya masih pada tahap pembelajaran konkret. Sehingga, apa yang mereka lihat menjadikan siswa sadar dan memahami bagaimana penerapan dari materi pendidikan Pancasila ketika di kelas dengan kehidupan sehari-hari. Pancasila lahir bertumpu dari nilai-nilai budaya Indonesia yang dibangun sejak zaman nenek moyang dahulu. Dengan berjalannya waktu nilai-nilai budaya lah yang mendasari segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia yang saat ini dikenal dengan nilai-nilai Pancasila.

Selain menjadi ideologi bangsa Indonesia, Pancasila berfungsi sebagai dasar negara. Di mana Pancasila digunakan sebagai pedoman untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Maharani dkk., 2021). Namun, realita di lapangan banyak penguasa dan pemerintah yang seharusnya menjadi contoh masyarakat justru melakukan penyelewengan terhadap nilai-nilai Pancasila. Sehingga, terjadi kesenjangan sosial yang sangat dalam (Yani dkk., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa hingga saat ini Pancasila belum benar-benar dijiwai serta diterapkan oleh masyarakat Indonesia yang menjadikan tujuan bangsa Indonesia yakni berkehidupan sejahtera, adil dan makmur belum tercapai. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi ini perlu dilakukan guna menghadapi dan meminimalisir dampak globalisasi khususnya dikalangan pelajar.

Penanaman nilai-nilai Pancasila pada siswa Sekolah Dasar sangat penting untuk mewujudkan bangsa yang cerdas, inovatif, dan berakhhlak mulia (Putri dkk., 2021). Sebagaimana yang tertuang dalam Tap MPR No VI/MPR/2001 tentang etika dalam berkehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Adha & Susanto, 2020). Kegiatan penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran Pancasila di sekolah dapat melatih siswa berperilaku jujur, amanah, bertanggung jawab, serta menghormati orang lain dan menjaga martabat diri sebagai warga negara Indonesia (Pertiwi dkk., 2021). Menteri pendidikan nasional menegaskan bahwa dalam pendidikan tidak hanya memfokuskan pada sisi kognitifnya namun juga sisi karakter siswa. Dengan harapan generasi penerus bangsa dapat menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (putri dkk., 2021). Oleh sebab itu, sangat penting adanya penerapan pembelajaran Pancasila oleh lembaga sekolah guna mencetak generasi bangsa yang berperilaku baik sesuai amalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Lubaba bahwa dengan mengimplementasikan profil pelajar Pancasila di sekolah dapat membentuk karakter siswa melalui kreativitas guru dalam pembelajaran (Lubaba & Alfiansyah, 2022). Selain itu, menurut Bhughe peran guru sangat penting dalam membangun karakter siswa. Guru harus berusaha menanamkan sikap positif pada siswa, termasuk menjadi sopan, tiba di sekolah tepat waktu, berpakaian sesuai tata tertib sekolah, memberi mereka nasihat dan bimbingan (Bhughe, 2022). Dengan demikian terlihat bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila penting dilakukan sejak dini guna membentuk karakter anak bangsa yang lebih baik dalam menghadapi era globalisasi (Masyithoh dkk., 2021).

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan saat observasi di SDN X, ditemukan bahawa di SDN X siswa mampu menghafal lima sila pancasila tetapi banyak siswa yang tidak

mampu memberikan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, Masih ditemukan perilaku seperti tidak disiplin, saling mengejek, tidak mau bekerja sama dalam kelompok, dan kurang menghormati guru atau teman, Siswa lebih sering berbicara tentang game online dan tik-tok dibandingkan dengan kegiatan gotong royong atau tokoh nasional.

Hasil observasi tersebut di atas sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada pada SDN X, dimana dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa saat ditanya contoh perilaku yang mencerminkan sila ke-2 atau sila ke-5 banyak siswa yang bingung atau menjawab tidak sesuai, Dalam kegiatan kelompok ada beberapa siswa yang tidak mau bekerja sama atau mengutaman diri sendiri, Siswa lebih tertarik dengan gadget, tren media soial dibandingkan dengan tokoh nasional banyak siswa yang tidak mengetahui.

Implementasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi menjadi sangat penting untuk menjaga identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Di era di mana pengaruh budaya asing begitu kuat, pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang kuat, berintegritas, dan memiliki rasa kebangsaan yang tinggi. Pendidikan di tingkat Sekolah Dasar memegang peranan kunci dalam pembentukan karakter karena pada usia inilah dasar-dasar nilai dan moral anak mulai terbentuk. Namun implementasi nilai- nilai Pancasila dalam pendidikan di era globalisasi tidaklah mudah Terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, baik dari aspek internal maupun eksternal. Dari sisi internal, tantangan meliputi kurangnya pemahaman dan kesadaran guru terhadap pentingnya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan sumber daya pendidikan yang mendukung pengajaran nilai-nilai ini, serta kurikulum yang kadang belum sepenuhnya terintegrasi dengan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Sementara itu, dari sisi eksternal, tantangan meliputi pengaruh media dan teknologi yang seringkali membawa nilai-nilai budaya asing yang tidak sejalan dengan Pancasila, serta tekanan dari globalisasi yang menuntut kompetensi dan keterampilan yang lebih berorientasi pada pasar global daripada nilai-nilai lokal (Suyanto, 2015)

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan berbagai pihak untuk mengatasi tantangan ini. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam kurikulum nasional. Kurikulum2013, misalnya, menekankan pentingnya pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai Pancasila di setiap mata pelajaran. Selain itu, berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program-program sekolah juga diarahkan untuk mengembangkan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Tidak hanya itu, pendidikan berbasis Pancasila juga perlu melibatkan peran serta keluarga dan masyarakat. Sekolah, sebagai lembaga formal, memiliki peran penting dalam pengajaran nilai-nilai ini, namun keluarga dan masyarakat juga memegang peranan yang tidak kalah penting.

Pendidikan nilai yang efektif harus bersifat holistik dan kontekstual, melibatkan berbagai pihak dalam proses pembentukan karakter siswa. Dalam konteks globalisasi, pendidikan nilai-nilai Pancasila juga harus adaptif dan inovatif. Penggunaan teknologi dan media sosial, misalnya, dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa. Pendekatan pembelajaran yang kreatif dan partisipatif, seperti melalui projek-projek sosial, simulasi, dan diskusi kelompok, juga dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Aini, (2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat indonesia masih banyak yang tidak menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan bermasyarakat di era globalisasi ini, bahkan sebagian dari mereka sudah melupakan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila adalah suatu sistem nilai yang merupakan satu kesatuan dan tidak dapat terpisahkan. Dengan demikian, Pancasila dapat menjadi kekuatan moral besar apabila keseluruhan nilai Pancasila dijadikan landasan moril serta diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Globalisasi Pada Siswa Kelas V SDN X” Peneliti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pembelajaran di SDN X serta memberikan wawasan penting tentang pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah dasar lainnya di seluruh Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi nyata dalam perbaikan sistem pendidikan dasar di negara ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas V SDN X di era globalisasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap aktivitas sekolah, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa, serta studi dokumentasi dari program-program terkait. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data (memilih informasi esensial), penyajian data (mengorganisir temuan secara sistematis), dan penarikan kesimpulan (verifikasi pola implementasi nilai Pancasila). Seluruh proses penelitian berfokus pada konteks naturalistik sekolah dengan mempertimbangkan dinamika globalisasi sebagai kerangka analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Program Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Kelas V

a) Ketuhanan Yang Maha Esa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai Ketuhanan dilakukan melalui program rutin seperti doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, kegiatan peringatan hari besar keagamaan, serta pembinaan ibadah sesuai agama masing-masing siswa. Kepala sekolah menekankan pentingnya sikap saling menghormati antarumat beragama, terutama di tengah keberagaman latar belakang siswa. Meskipun mayoritas siswa sudah terbiasa menjalankan ibadah, pengaruh globalisasi terlihat pada sebagian siswa yang lebih tertarik pada aktivitas hiburan atau media digital sehingga waktu ibadah terkadang terabaikan. Sekolah mengantisipasi hal ini dengan penguatan pembiasaan positif dan teladan dari guru.

b) Kemanusiaan Yang Adil dan Beradap

Nilai kemanusiaan diwujudkan melalui pembiasaan sikap saling menghormati dan tidak membeda-bedakan teman. Program anti-bullying dan kegiatan bakti sosial dilakukan untuk menumbuhkan empati siswa terhadap sesama. Guru mendorong siswa untuk menolong teman yang mengalami kesulitan belajar atau masalah pribadi. Hal ini diharapkan menjadi benteng terhadap budaya individualis yang cenderung berkembang di tengah derasnya arus globalisasi.

c) Persatuan Indonesia

Rasa persatuan dan cinta tanah air dibangun melalui kegiatan upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, serta peringatan hari-hari besar nasional. Siswa juga dilibatkan dalam kerja kelompok yang memerlukan kerja sama tanpa memandang latar belakang. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, suatu sikap yang penting di tengah tantangan globalisasi yang dapat memicu disintegrasi bangsa.

d) Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Sekolah membiasakan siswa untuk bermusyawarah dalam mengambil keputusan, baik dalam organisasi kelas maupun kegiatan kelompok. Pemilihan ketua kelas dilakukan secara demokratis dengan mempertimbangkan pendapat seluruh siswa. Dalam diskusi, guru membimbing agar siswa dapat menyampaikan pendapat secara santun dan menghargai pandangan orang lain. Hal ini menjadi latihan praktis bagi siswa untuk

memahami makna demokrasi yang sehat di tengah maraknya perbedaan opini di media sosial.

e) Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Prinsip keadilan sosial diajarkan melalui pembagian tugas yang merata dalam kelompok belajar dan kegiatan sekolah. Siswa juga diajak untuk berbagi, misalnya membawa makanan untuk teman yang kurang mampu atau membantu perlengkapan belajar bagi yang membutuhkan. Dengan cara ini, siswa belajar mengutamakan kesejahteraan bersama dan tidak bersikap diskriminatif. Kepala sekolah menyatakan bahwa pembiasaan ini penting untuk mencegah kesenjangan sosial yang sering timbul di era globalisasi akibat perbedaan akses terhadap teknologi dan informasi.

Penerapan nilai-nilai pancasila di era globalisasi

a) Ketuhanan Yang Maha Esa

Penerapan nilai religius di sekolah ini dilakukan dengan membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing, serta menghormati perbedaan keyakinan. Guru dan kepala sekolah memberi teladan dalam sikap toleransi antarumat beragama. Selain itu, kegiatan peringatan hari besar keagamaan diadakan secara bergilir agar siswa dapat saling mengenal dan menghormati keberagaman. Hal ini penting mengingat di era globalisasi, pengaruh budaya asing dapat menurunkan rasa religius dan toleransi antarumat beragama jika tidak diimbangi dengan pembinaan karakter yang kuat.

b) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sikap saling menghargai, peduli, dan tidak membeda-bedakan teman terus dibina melalui program anti-bullying dan kegiatan berbagi. Guru membiasakan siswa untuk menggunakan bahasa yang santun dan tidak mengejek teman, khususnya yang memiliki perbedaan fisik atau latar belakang. Siswa diajarkan untuk membantu teman yang kesulitan dalam pelajaran, serta dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk korban bencana. Nilai-nilai kemanusiaan ini menjadi penting untuk mengimbangi kecenderungan individualisme yang berkembang di era globalisasi

c) Persatuan Indonesia

Rasa persatuan ditanamkan melalui kegiatan upacara bendera setiap Senin, menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu daerah, serta mengenakan atribut kebangsaan dalam momen tertentu. Kerja sama dalam kelompok belajar juga menjadi media untuk memupuk rasa persatuan tanpa membedakan suku, agama, atau status ekonomi. Guru selalu menekankan pentingnya menjaga kebersamaan dan menghindari konflik. Di tengah

era globalisasi yang membawa arus budaya luar, sekolah berupaya memperkuat identitas nasional pada siswa.

- d) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Penerapan nilai demokrasi dilakukan melalui pembiasaan bermusyawarah sebelum mengambil keputusan, baik di kelas maupun dalam kegiatan OSIS. Pemilihan ketua kelas dan pengurus kegiatan dilakukan secara terbuka dan berdasarkan suara terbanyak. Guru membimbing siswa untuk menyampaikan pendapat secara santun, menghargai pendapat orang lain, dan menerima hasil keputusan bersama dengan lapang dada. Pembelajaran ini sangat relevan di era globalisasi, di mana informasi cepat tersebar dan perbedaan pendapat menjadi hal yang biasa.

- e) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai keadilan sosial diterapkan dengan pembagian tugas yang adil dalam kegiatan kelas, pembelajaran, dan lomba sekolah. Siswa diajak untuk saling berbagi, seperti membantu teman yang kekurangan alat tulis atau membagi bekal makanan kepada teman yang tidak membawanya. Guru menekankan bahwa setiap siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama, sehingga tidak boleh ada perlakuan istimewa hanya karena perbedaan status sosial atau prestasi akademik. Prinsip ini penting untuk membangun rasa solidaritas di tengah ketimpangan sosial yang sering muncul di era globalisasi.

Kondisi Objektif Nilai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi Siswa Kelas V

- a) Ketuhanan Yang Maha Esa

Siswa di SDN X secara umum memiliki kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Mereka melaksanakan ibadah sesuai agama masing-masing dan menunjukkan sikap saling menghormati antarumat beragama. Kepala sekolah menegaskan bahwa pembinaan nilai religius dilakukan melalui kegiatan rutin seperti peringatan hari besar agama dan pembelajaran Pendidikan Agama di kelas. Namun, di era globalisasi, sebagian siswa mulai terpengaruh oleh tren media sosial yang kadang membuat perhatian terhadap kegiatan ibadah berkurang. Oleh karena itu, guru terus menguatkan nilai religius dengan memberi teladan dan pengawasan.

- b) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sikap saling menghargai dan peduli masih terlihat kuat pada siswa, misalnya dengan membantu teman yang kesulitan, menggunakan bahasa yang sopan, serta tidak membeda-bedakan teman berdasarkan fisik, latar belakang, atau status ekonomi. Program anti-perundungan (anti-bullying) yang dijalankan sekolah membantu mengurangi perilaku

negatif. Namun, tantangan tetap ada, terutama karena pengaruh tontonan dan game online yang kadang memunculkan bahasa kasar atau perilaku kurang menghargai orang lain.

c) Persatuan Indonesia

Rasa persatuan ditanamkan melalui upacara bendera, kerja kelompok, dan lomba-lomba antar kelas. Siswa menunjukkan kebersamaan tanpa memandang perbedaan suku dan agama. Kepala sekolah menyebutkan bahwa dalam kegiatan tertentu, siswa diminta mengenakan pakaian adat untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia. Meski demikian, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa lebih tertarik pada budaya pop luar negeri dibanding budaya lokal, sehingga perlu adanya kegiatan kreatif untuk memperkuat identitas nasional

d) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Nilai demokrasi diterapkan melalui musyawarah kelas, pemilihan ketua kelas, dan diskusi kelompok. Siswa mulai terbiasa mengungkapkan pendapat dan menghormati pendapat orang lain. Guru berperan penting dalam membimbing jalannya musyawarah agar keputusan diambil secara adil. Tantangan yang ditemukan adalah masih ada siswa yang kurang percaya diri berbicara di depan umum, sehingga perlu pembinaan keterampilan komunikasi.

e) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Prinsip keadilan terlihat dari pembagian tugas piket kelas yang merata, pembagian peran dalam kegiatan, dan perlakuan yang sama terhadap semua siswa. Siswa diajarkan untuk berbagi makanan atau alat tulis dengan teman yang membutuhkan. Kepala sekolah menegaskan bahwa tidak boleh ada perlakuan istimewa hanya karena perbedaan kemampuan akademik atau latar belakang keluarga. Namun, di lapangan masih ditemukan kecenderungan beberapa siswa lebih akrab hanya dengan kelompok tertentu, sehingga perlu pembinaan agar hubungan sosial lebih merata.

B. Pembahasan

Program penguatan Nilai-Nilai Pancasila Siswa Kelas V

a) Ketuhanan Yang Maha Esa

Diperkuat melalui pembiasaan doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar, pembinaan ibadah sesuai agama masing-masing siswa, serta perayaan hari besar keagamaan secara bersama. Kegiatan ini menumbuhkan toleransi antar siswa yang berbeda keyakinan dan memperkuat karakter religius. Siswa belajar menghargai perbedaan keyakinan dan memahami nilai Ketuhanan melalui pengalaman nyata, bukan sekadar teori.

b) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Diinternalisasikan melalui kegiatan anti-bullying, pembiasaan sopan santun, pelatihan empati dan kepedulian, serta bakti sosial. Kegiatan ini mendorong siswa menghargai perbedaan, bertindak adil, dan bersikap beradab dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman langsung membantu siswa memahami konsep kemanusiaan dan pentingnya menghormati hak orang lain.

c) Persatuan Indonesia

Diperkuat melalui kerja kelompok lintas kelas dan suku, upacara bendera, serta perayaan hari kemerdekaan dan kegiatan kebudayaan. Program ini menumbuhkan rasa kebersamaan, cinta tanah air, dan kesadaran akan pentingnya persatuan di tengah keberagaman budaya Indonesia.

d) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Diterapkan melalui musyawarah kelas, rapat organisasi siswa, dan pemilihan ketua kelas secara demokratis. Siswa belajar berdiskusi, menghargai pendapat teman, dan menerima hasil keputusan bersama. Pengalaman ini mengajarkan pentingnya musyawarah dan demokrasi dalam kehidupan nyata.

e) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Diwujudkan melalui penggalangan dana, gotong royong, dan kegiatan sosial untuk membantu teman atau warga sekolah yang membutuhkan. Siswa belajar peduli terhadap sesama, menghargai hak dan kewajiban setiap individu, serta memahami arti keadilan dalam praktik nyata.

Implementasi Nilai-Nilai pancasila di Era Globalisasi Siswa Kelas V

a) Ketuhanan Yang Maha Esa

Siswa diajarkan menghargai Tuhan dan keyakinan masing-masing melalui pembiasaan doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, pelaksanaan ibadah sesuai agama, dan perayaan hari besar keagamaan secara bersama. Implementasi nilai ini menumbuhkan toleransi antar siswa dan membentuk karakter religius. Meskipun demikian, pengaruh globalisasi, seperti budaya konsumtif dan hiburan modern, kadang menimbulkan tantangan dalam konsistensi praktik ibadah.

b) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Nilai kemanusiaan diterapkan melalui kegiatan anti-bullying, pembiasaan sopan santun, pelatihan empati, dan partisipasi dalam bakti sosial. Siswa belajar menghargai perbedaan, bersikap adil, dan menolong teman yang membutuhkan. Globalisasi membuka

peluang interaksi dengan berbagai budaya, tetapi juga menuntut siswa untuk lebih adaptif dan menjaga empati terhadap teman yang berbeda latar belakang.

c) Persatuan Indonesia

Nilai persatuan ditanamkan melalui kerja kelompok lintas kelas, upacara bendera, dan perayaan hari kemerdekaan. Kegiatan ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan cinta tanah air. Namun, globalisasi membawa informasi dan gaya hidup yang terkadang memicu segregasi kelompok tertentu, sehingga perlu pembinaan terus-menerus agar persatuan tetap terjaga.

d) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Siswa dilatih melalui musyawarah kelas, rapat organisasi siswa, dan pemilihan ketua kelas secara demokratis. Mereka belajar berdiskusi, menghargai pendapat teman, dan menerima keputusan bersama. Tantangan globalisasi muncul ketika siswa mudah terpengaruh opini media sosial, sehingga perlu pendampingan agar kemampuan bermusyawarah dan berkomunikasi dengan bijak tetap terjaga.

e) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Siswa menerapkan nilai keadilan sosial melalui penggalangan dana, gotong royong, dan kegiatan sosial membantu teman atau warga yang membutuhkan. Program ini menumbuhkan kepedulian terhadap sesama dan pemahaman hak serta kewajiban individu. Globalisasi menimbulkan tantangan berupa ketimpangan akses informasi dan sumber daya, sehingga pembinaan tentang keadilan sosial perlu terus ditingkatkan

Kondisi Objektif Nilai-Nilai pancasila Siswa Kelas V

a) Ketuhanan Yang Maha Esa

Secara objektif, sebagian besar siswa menunjukkan kesadaran beribadah dan menghormati teman yang berbeda agama. Mereka rutin melaksanakan doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar serta mengikuti perayaan hari besar keagamaan. Namun, pengaruh globalisasi, seperti hiburan digital dan gaya hidup modern, terkadang mengurangi konsistensi praktik religius dan toleransi. Beberapa siswa perlu bimbingan tambahan agar nilai Ketuhanan tetap kuat.

b) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sebagian besar siswa telah mampu menunjukkan sikap empati, saling menghormati, dan menolong teman yang mengalami kesulitan. Mereka terlibat dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial dan kerja kelompok. Meski demikian, masih terdapat beberapa kasus perilaku kurang menghargai teman berbeda latar belakang atau kondisi,

yang menunjukkan perlunya penguatan karakter melalui pembiasaan dan bimbingan berkelanjutan.

c) Persatuan Indonesia

Siswa umumnya dapat bekerja sama dalam kegiatan kelompok lintas kelas, mengikuti upacara bendera, dan merayakan hari kemerdekaan. Hal ini menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya persatuan dan kebangsaan. Namun, pengaruh media sosial dan budaya modern kadang memicu segregasi kelompok tertentu, sehingga penguatan nilai persatuan tetap menjadi fokus penting di sekolah.

d) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Kondisi objektif menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya musyawarah, menghargai pendapat teman, dan menerima keputusan bersama. Beberapa siswa masih kesulitan mengelola perbedaan pendapat dengan bijak, terutama dalam konteks interaksi cepat yang dipengaruhi informasi global. Pembinaan cara bermusyawarah dan komunikasi efektif tetap diperlukan.

e) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Siswa menunjukkan kepedulian sosial melalui partisipasi dalam penggalangan dana, gotong royong, dan kegiatan sosial lain. Namun, pengaruh globalisasi dapat menimbulkan perasaan ketidakadilan akibat ketimpangan informasi dan sumber daya. Sekolah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk membangun kesadaran sosial yang konsisten agar nilai keadilan sosial dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa program penguatan nilai pada sila pertama difokuskan pada pembiasaan berdoa bersama dan kegiatan lintas agama guna menumbuhkan sikap toleransi serta saling menghormati antarumat beragama, sementara nilai kemanusiaan diperkuat melalui kegiatan sosial, pelatihan empati, dan pendidikan anti-bullying yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan serta bersikap adil dalam berinteraksi. Sila ketiga dikuatkan melalui kegiatan yang membangun semangat persatuan, seperti kerja kelompok lintas budaya dan perayaan kebangsaan, sedangkan nilai kerakyatan ditanamkan melalui kegiatan musyawarah kelas dan organisasi siswa untuk membentuk sikap demokratis. Sila kelima diperkuat melalui partisipasi siswa dalam kegiatan sosial yang menumbuhkan kepedulian, semangat gotong royong, serta kesadaran terhadap keadilan sosial. Implementasi nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas V di

SD Negeri 08 Singkawang menunjukkan perkembangan positif dalam pembentukan karakter di tengah tantangan globalisasi, tercermin dari sikap religius dan toleran, perilaku empati, anti-diskriminasi, semangat kerja sama, musyawarah yang demokratis, hingga kesadaran hak dan kewajiban dalam mewujudkan keadilan sosial. Secara objektif, siswa telah menunjukkan kesadaran pentingnya nilai Pancasila dari sila pertama hingga kelima, meski masih ditemukan tantangan seperti konsistensi nilai religius, pengaruh media sosial yang dapat memicu perpecahan, serta kesulitan mengelola perbedaan pendapat secara dewasa, namun secara keseluruhan pendidikan karakter berbasis Pancasila telah dijalankan dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru Kelas V, dan seluruh siswa SD Negeri 08 Singkawang yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini, serta kepada rekan peneliti dan Institut Sains Dan Bisnis Internasional yang mendukung pendanaan dan fasilitas riset. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing, yang memberikan masukan konstruktif hingga karya ini dapat terselesaikan dengan integritas akademik.

DAFTAR REFERENSI

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(1), 121–138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>
- Aini, Q. (2021). Revitalisasi nilai Pancasila sebagai filter degradasi moral di era global. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 12–24. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5123>
- Akhyar, S. M., & Dewi, D. A. (2022). Pengajaran pendidikan Pancasila di sekolah dasar guna mempertahankan ideologi Pancasila di era globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1541–1546. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2772>
- Bhughe, A. (2022). Peran guru dalam membangun karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 45–53. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i1.p45-53>
- Dianti, P. (2016). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(1), 121–138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>
- Fadillah, M., & Nurdin, E. S. (2023). Model pembelajaran kontekstual nilai Pancasila melalui digital storytelling di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.52107>
- Lubaba, A., & Alfiansyah, I. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila melalui kreativitas guru di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3497–3505. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2568>

- Maharani, L. A., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Menumbuhkuatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 137–138. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2484>
- Masyithoh, D., Bintari, D. P., & Pratiwi, D. M. (2021). Pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila pada remaja di era Society 5.0. *Jurnal Sumbangsih*, 2(1), 156–163. <https://doi.org/10.23960/jsh.v2i1.48>
- Nugroho, I., & Sari, R. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam menghadapi disrupsi global. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 78–91. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.47829>
- Pertiwi, D., Suryani, L., & Wahyuni, S. (2021). Integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 112–125. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.16091>
- Saputra, H., & Wulandari, T. (2023). Strategi mitigasi distraksi digital dalam penanaman nilai kebangsaan pada siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 10(2), 89–102. <https://doi.org/10.17509/jipd.v10i2.51234>
- Suyanto, S. (2015). Tantangan pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i1.8612>
- Yani, D., Dewi, D. A., & Guru Sekolah Dasar, P. (2021). Aktualisasi nilai-nilai Pancasila dan tantangan di arus globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 952–961. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2485>
- Yaniariza, N., Pratama, P., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk moral bangsa yang terkikis akibat benturan globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 962–968. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2486>